

## **PELAYANAN KONSELING PASTORAL PADA REMAJA KRISTEN YANG MALAS DALAM MEMBACA ALKITAB**

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

**E-mail:** sefetinus@sttekumene.ac.id<sup>1</sup>, laskar@sttekumene.ac.id<sup>2</sup>, wilman@sttekumene.ac.id<sup>3</sup>, danielmartin@sttekumene.ac.id<sup>4</sup>, hasibuan.nelson@gmail.com<sup>5</sup>

### **Abstract**

This study aims to provide forms of pastoral counseling services for Christian teenagers who are lazy to read the Bible. The researcher used a descriptive qualitative method through a literature study approach and interviews. Meanwhile, the research results of the forms of pastoral counseling services show that Christian teenagers are expected to read the Bible intensely through approaches, 1) supportive-counseling that supports Christian teenagers to change and change the wrong mindset, 2) confrontational-counseling to realize the consequences of laziness, and 3) educative-counseling services that encourage improved behavior and re-adapt to new habits, and 4) spiritual-counseling by increasing spiritual growth in Christian teenagers

**Keywords:** Pastoral Care, Laziness, Bible Reading

### **Abstrak**

Penelitian ini, bertujuan untuk memberikan bentuk-bentuk pelayanan konseling pastoral terhadap remaja Kristen yang malas membaca Alkitab. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan serta wawancara. Sementara itu, hasil penelitian dari bentuk-bentuk pelayanan konseling pastoral menunjukkan bahwa remaja Kristen diharapkan dapat membaca Alkitab secara intens melalui pendekatan, 1) *supportive-counseling* yang mendukung remaja Kristen untuk berubah dan mengubah pola pikir yang salah, 2) *confrontational-counseling* menyadarkan akibat dari kemalasan, dan 3) *educative-counseling* pelayanan yang mendorong pada perbaikan perilaku serta kembali beradaptasi dengan kebiasaan baru, serta 4) *spiritual-counseling* dengan meningkatkan pertumbuhan rohani pada remaja Kristen.

**Kata Kunci:** Pelayanan Pastoral, Kemalasan, Baca Alkitab

### **PENDAHULUAN**

Umumnya membaca Alkitab merupakan suatu hal wajib bagi orang Kristen sebab membaca Alkitab dapat memberikan pengetahuan baru tentang Allah, membaca Alkitab juga penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen yang sejati. Selain itu, kegiatan membaca Alkitab juga

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

berperan dalam mendukung pertumbuhan iman pada mahasiswa.<sup>1</sup> Disisi lain membaca Alkitab juga merupakan suatu bagian yang dilakukan manusia untuk menjalin relasi dengan Tuhan.<sup>2</sup> Dengan kemajuan zaman dan canggihnya teknologi yang begitu cepat, kita banyak melihat remaja Kristen malas dalam membaca Alkitab. Remaja sekarang cenderung lebih memusatkan perhatian dan minat mereka pada produk teknologi digital yang menghadirkan berbagai konten menarik daripada mengambil waktu untuk merenungkan Firman Tuhan. Juga banyak remaja Kristen sibuk dalam mencari jati diri guna untuk dirinya diterima dalam komunitas tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada tahun 2017 terhadap lebih dari 4.000 remaja di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 36,5% dari responden tidak memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara rutin. Bahkan 4,6% dari mereka mengaku sama sekali tidak pernah membaca Alkitab.<sup>4</sup> Amurisi Ndraha dalam jurnalnya 13 orang siswa sering mengalami kesulitan dalam membaca terutama dalam membaca Alkitab sebab di dalam Alkitab mereka diperhadapkan dengan kalimat-kalimat yang membingungkan dan mengharuskan mereka untuk mencari tahu arti dan makna dari kalimat yang mereka baca, serta kurangnya minat belajar, kemampuan Kognitif/kurang daya ingat, dan kurangnya motivasi serta perhatian orang tua dalam mendorong anak untuk membaca.<sup>5</sup>

Penelitian ini menganalisis suatu kasus malas baca Alkitab remaja Kristen di Gereja X yang semakin meningkat sehingga ciri khas mereka sebagai orang kristen tidak terlihat lagi sebab mereka tidak ada pengetahuan spiritual yang baik yang mengubah karakter mereka selain itu mereka mulai meninggalkan komunitas-komunitas yang mestinya mengubah karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada remaja Kristen di Gereja X, sebagian dari mereka menyatakan bahwa mereka kurang berminat untuk membaca Alkitab karena beberapa alasan. Pertama, mereka merasa tidak nyaman karena ada teman-teman mereka yang menganggap mereka sok suci atau sok rohani ketika mereka membaca

---

<sup>1</sup> Amurisi Ndraha, Bilman Rieng Harefa, and Elvilina Hulu, "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/70>.

<sup>2</sup> Selpi Ana Datu, "MENOLONG ANAK TUNANETRA DI KELAS VI MEMBANGUN RELASI DENGAN TUHAN MELALUI MEMBACA ALKITAB MENGGUNAKAN APLIKASI AUDIO BIBLE," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 67–77, <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/157>.

<sup>3</sup> Ondrasi Gea, "Peranan 'Bible People' Dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen Milenial," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 12–25, <https://ejournal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/52>.

<sup>4</sup> "Pembuatan Board Game Dengan Fitur AR - Ubaya Repository," accessed January 18, 2024, <https://repository.ubaya.ac.id/40237/>.

<sup>5</sup> Ndraha, Harefa, and Hulu, "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab."

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Alkitab, yang sering kali berujung pada tindakan *bullying*. Kedua, mereka merasa terbebani dengan banyaknya tugas dari sekolah sehingga mereka lebih memprioritaskan menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah dari pada membaca Alkitab. Dan ketiga, mereka menganggap membaca Alkitab sebagai kegiatan yang membosankan dan menyebabkan mengantuk karena mereka tidak terbiasa melakukannya.

Adapun yang menjadi rumusan masalah, bagaimana pelayanan konseling pastoral kepada remaja Kristen di gereja X agar rajin dalam membaca Alkitab? Adapun yang menjadi tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pelayanan konseling pastoral pada remaja Kristen yang malas dalam membaca Alkitab.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan wawancara langsung dengan remaja kristen untuk mengidentifikasi penyebab mereka malas dalam membaca Alkitab. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut, bersama dengan tinjauan teori-teori terkait yang ada, dianalisis dan direfleksikan secara teologis. Studi pustaka dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian.<sup>6</sup> Disisi lain, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti.<sup>7</sup>

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Deskripsi Terkait Alkitab**

Calvin mengatakan Alkitab merupakan suatu fondasi gereja, di mana gereja tidak bisa melebihi otoritas Alkitab karena gereja berada di bawah otoritas Alkitab.

---

<sup>6</sup> Daniel Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 156–176, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/62>.

<sup>7</sup> Daniel Martin Tamera et al., "Menelusuri Buah-Buah Roh: "Galatia 5:22-23 Dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen"," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 18, 2023): 54–70, accessed January 16, 2024, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/31>.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Menurut Calvin, Alkitab memiliki cara khasnya sendiri untuk menyampaikan kebenaran, seperti halnya warna putih dan hitam yang memiliki cara unik dalam menunjukkan warnanya.<sup>8</sup> Di samping itu, Alkitab adalah sebuah sumber kehidupan yang memiliki potensi untuk mengubah seseorang yang jahat menjadi baik. Ia juga mampu meredakan keraguan mengenai masa depan yang akan datang dan menggantinya dengan harapan yang penuh dengan kepastian. Selain itu Alkitab juga dapat memenuhi kekurangan yang dirasakan dan memberikan kepuasan yang tulus.<sup>9</sup>

Alkitab adalah kumpulan kitab-kitab kanonik yang dalam bahasa Yunani disebut "biblia" (buku-buku) yang terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan bukan hanya dianggap sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga dianggap sebagai Firman Allah yang memiliki sifat intrinsik dan oleh karena itu memiliki otoritas yang tinggi bagi orang Kristen.<sup>10</sup> Secara umum, Alkitab adalah kumpulan tulisan yang dipercaya sebagai Firman Allah. Meskipun ditulis oleh manusia dalam bahasa manusia, Alkitab dianggap memiliki otoritas dan kebenaran yang tidak dapat disangkal. Menolak atau tidak mempercayai Alkitab dianggap sebagai dosa serius dan dapat berakibat pada hukuman dari Allah. Alkitab bukanlah sebuah kitab yang turun langsung dari surga kepada manusia, tetapi ditulis oleh banyak penulis yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda. Walaupun demikian, Alkitab dianggap konsisten dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena penulisan Alkitab diilhami oleh Allah sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Alkitab adalah kitab suci yang berisi firman Tuhan yang memiliki peran sentral dalam gereja yang menjadi suatu fondasi kebenaran dalam mengokohkan gereja serta Alkitab merupakan sumber kehidupan yang dapat mengubah seseorang, memberikan

---

<sup>8</sup> Denni H R Pinontoan, "Alkitab Menurut Gereja Katolik Dan Protestan: Dari Keterpisahan Menuju Kontekstualisasi," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 107–127, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/663>.

<sup>9</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBMR ANDI, 2021), <https://www.google.co.id/books?id=RKI5EAAAQBAJ>.

<sup>10</sup> Yuliana Kasmawardi, Iswahyudi Iswahyudi, and Alisaid Prawironegoro, "Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 53–76, <https://www.jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/87>.

<sup>11</sup> Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

harapan, dan memenuhi kebutuhan pertumbuhan kerohanian manusia. Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis oleh manusia, tapi bukan berarti Alkitab berisikan suara manusia sebab Alkitab ditulis oleh orang-orang yang diurapi oleh Allah, orang yang memiliki relasi yang baik dengan Allah serta orang-orang yang sudah memiliki perjumpaan dengan Allah lewat perjuangan, dengan itu Allah menuntut mereka dalam menulis firman-nya supaya setiap orang yang membacanya mengenal Allah dengan baik dan mengalami perubahan karakter yang menjadi serupa dengan Kristus.

**Faktor-Faktor Malas Baca Alkitab Remaja Kristen Di Gereja X**

Tingkat malas remaja di Gereja X membaca Alkitab mengalami peningkatan yang signifikan dan sulit untuk dikendalikan. Terlihat bahwa remaja Kristen di Gereja X tidak lagi menunjukkan tanda-tanda yang mencirikan bahwa dirinya sebagai seorang remaja Kristen yang mestinya mencerminkan Kristus dalam dirinya, melainkan mereka lebih mendominasi perilaku remaja pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa remaja Kristen di Gereja X. 1) VS mengungkapkan bahwa ia malas membaca Alkitab karena dihadapkan dengan beberapa faktor. Salah satunya adalah tugas sekolah yang menumpuk, sehingga membuatnya tidak memiliki waktu luang untuk membaca Alkitab. Selain itu, ia juga mengalami intimidasi dan ejekan dari teman sebayanya yang menganggapnya berperilaku sangat religius dan suci jika ia membaca Alkitab. Hal tersebut membuatnya merasa malu dan minder, sehingga ia malas dalam membaca Alkitab meskipun sebenarnya karakternya tidak sesuai dengan persepsi teman-temannya. 2) JS mengatakan ia tidak tertarik membaca Alkitab karena membaca Alkitab membosankan dan tidak menarik. JS mengaku dia sulit dalam memahami isi Alkitab dan seringkali merasa mengantuk ketika membacanya. Selain itu, di lingkungan tempat tinggalnya, membaca Alkitab bukanlah suatu kebiasaan yang umum, bahkan membaca buku biasa pun tidak menjadi kegiatan yang disukainya. 3) AS menyatakan bahwa ia malas membaca Alkitab karena cepat merasa bosan. Teman-temannya juga seringkali mengata-ngatain dan mengintimidasi jika ia dilihat membaca Alkitab dengan anggapan bahwa ia berpura-

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

pura menjadi orang yang religius. Karena latar belakangnya yang kurang baik dan tidak jelas di kampung halamannya, ia merasa minder dan malu ketika teman-temannya mengejeknya. Oleh karena itu, AS menjadi malas membaca Alkitab dan berkomitmen untuk tidak melakukannya, 4) MD juga mengatakan bahwa ia malas membaca Alkitab karena merasa bosan. Ketika ia membaca Alkitab, teman-temannya sering mengolok-olok dan membullynya, bahkan mengejeknya. Dengan itu MD lebih memprioritaskan penggunaan gadget seperti bermain game, menonton TikTok, dan membuka Instagram dibandingkan membaca Alkitab.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan remaja Kristen di Gereja X malas membaca Alkitab. Pertama, beberapa remaja mengalami intimidasi dan ejekan dari teman-teman mereka sendiri ketika mereka terlihat membaca Alkitab. Hal ini membuat mereka merasa malu dan minder, sehingga mereka malas melanjutkan kebiasaan membaca Alkitab. Selain itu, ada juga remaja yang menganggap membaca Alkitab suatu hal yang membosankan dan tidak menarik serta remaja Kristen di Gereja X lebih mementingkan harga diri dari pada membaca Alkitab dengan itu mereka menghindari diri dalam membaca Alkitab supaya mereka terlihat sama seperti remaja Kristen yang tidak memiliki kebiasaan dalam membaca Alkitab dan juga mereka tidak tertolak dalam perkumpulan-perkumpulan remaja Kristen yang memiliki kebiasaan buruk yang mengutamakan kepuasan diri.

**Manfaat Membaca Alkitab**

Para remaja Kristen di Gereja X enggan dalam membaca Alkitab. Sebagai orang Kristen yang meyakini Allah, seharusnya mereka menjadikan membaca Alkitab sebagai rutinitas harian yang penting sebab membaca Alkitab merupakan aktivitas yang tidak bisa dihindarkan bagi orang Kristen guna dalam meningkatkan pemahaman spiritual mereka dan menjadi terampil dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Dengan itu bagi orang Kristen Alkitab bermanfaat sebagai, 1) sebagai perisai Ams.30:5, 2) sumber pengenalan akan Yesus Yes.53, 3) menjadikan orang Kristen menjadi lebih kuat 1 Yoh.5:14, 4) menjadikan manusia menjadi pribadi yang dewasa dalam menjalani hidup Efs.4:13-15, 5) menjadikan manusia untuk tidak hidup dalam

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

dosa Maz.119:11, 6) serta Alkitab juga menjadikan manusia yang berpegang teguh dan hiburan terus di dalam Tuhan Roma.15:4.<sup>12</sup> Membaca Alkitab bukanlah hanya sekedar rutinitas harian saja tetapi dengan membaca Alkitab harus diiringi dengan perenungan terhadap setiap ayat yang dibaca dalam kehidupan setiap hari supaya memiliki karakter yang seirama dengan ayat Alkitab yang di baca.

Dilain pihak Zalukhu mengemukakan bahwa Alkitab memiliki manfaat yang luar biasa karena Allah mengilhamkan Firman-nya, sebagaimana ditulis dalam 2 Timotius 3:16, sebagai berikut: a) mengajar, dalam bahasa Yunani adalah "*pros didaskalian*" yang (pengajaran atau ajaran), Alkitab adalah sebagai ajaran yang benar, yang memberitakan firman Allah yang hidup serta memberitakan hal-hal tentang keselamatan,<sup>13</sup> b) menyatakan kesalahan, dalam bahasa Yunani "*pros elegmon*" (membuktikan, menghukum, menegur), yang artinya menyangkal kesalahan dan menyangkal dosa. Alkitab mengajarkan standar kesempurnaan, mengoreksi pandangan yang tidak sesuai dengan Firman Allah,<sup>14</sup> c) memperbaiki kelakuan, dalam bahasa Yunani "*pros epanorthosin*" (perbaikan, koreksi), Alkitab memberikan bimbingan moral dan etika yang kuat. Firman Allah meluruskan standar hidup manusia yang sudah salah supaya melalui hidupnya Allah terpancarkan dan orang dapat melihat Allah melalui dirinya Mat.5:16,<sup>15</sup> d) Mendidik dalam kebenaran, dalam bahasa Yunani "*pros paiedian te en dikaiosune*" (didikan, instruksi, disiplin), Alkitab sebagai pendidik dan teguran yang memberikan buah kebenaran yang memberikan damai Ibrani 12:11,<sup>16</sup> e) Menumbuhkan iman dengan semakin sering kita membaca Alkitab, semakin banyak Tuhan berbicara kepada kita melalui ayat-ayat firman-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Ndraha, Harefa, and Hulu, "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab."

<sup>13</sup> Yasperin, *Jalan memulai Penghidupan Remaja Kristen yang Normal* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), <https://www.google.co.id/books?id=OQUWEAAAQBAJ>.

<sup>14</sup> Ratnawati Zalukhu, "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar," *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (2023): 1-15, <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2>.

<sup>15</sup> Juan Mogi, *Over The Storm* (Insight Unlimited, 2021), <https://www.google.co.id/books?id=SIZTEAAAQBAJ>.

<sup>16</sup> Mogi, *Over The Storm*.

<sup>17</sup> Yasperin, *Jalan memulai Penghidupan Remaja Kristen yang Normal*.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Peneliti menyimpulkan bahwa, Alkitab memiliki manfaat yang luar biasa sebab Alkitab memuat firman Allah yang diilhamkan kepada manusia dan memiliki tujuan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran, serta sebagai perisai yang memberikan kekuatan, keyakinan akan hidup, selain itu menjadikan manusia menjadi pribadi yang dewasa akan pengenalan tentang Yesus. Dengan itu membaca Alkitab pada remaja Kristen di Gereja X bukan hanya sebagai rutinitas harian tetapi penting dalam memperbaharui karakter menjadi pribadi yang segambar dan serupa dengan Kristus. Untuk itu, dengan membaca Alkitab berguna meningkatkan kecerdasan spiritual remaja serta memiliki kemampuan dalam bersikap fleksibel dalam mengambil suatu keputusan dalam dirinya yang sesuai dengan firman Tuhan. Akhirnya, dengan membaca Alkitab menjadikan mereka menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi setiap problematika kehidupan.

**Remaja**

Remaja merupakan usia manusia yang berada dalam kisaran belasan tahun, di mana mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak namun juga belum dianggap sebagai orang dewasa. Istilah remaja sering diterjemahkan dalam bahasa lain sebagai "*teenager*," yang secara harfiah berarti "belasan." Dalam fase ini, individu berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, sedang mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.<sup>18</sup> Kata "remaja" memiliki asal-usul dari bahasa Latin yaitu *Adolescence*, yang berarti tumbuh atau tumbuh dewasa. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), "remaja" didefinisikan berdasarkan tiga kriteria: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ini mencakup: a) individu yang mengalami perkembangan pertama kali ketika mereka menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kedewasaan seksual, b) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-

---

<sup>18</sup> Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

kanak menjadi dewasa, dan c) peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju kemandirian yang lebih besar.<sup>19</sup>

Secara umum, usia remaja dapat dipahami melalui tiga dimensi usia yang berbeda Pertama, usia kronologis mengacu pada perhitungan usia yang dimulai sejak saat kelahiran seseorang hingga saat ini. Dimensi ini didasarkan pada faktor waktu dan penghitungan usia secara kronologis. Kedua, usia biologis merujuk pada perhitungan usia berdasarkan tingkat kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup perubahan fisik dan perkembangan biologis yang terjadi selama masa remaja, seperti perkembangan seksual, pertumbuhan fisik, dan perubahan hormonal. Ketiga, usia mental mengacu pada perhitungan usia berdasarkan taraf kemampuan mental seseorang. Ini melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial individu selama masa remaja. Kemampuan berpikir, memahami, dan memproses informasi secara lebih kompleks dan abstrak menjadi faktor penting dalam dimensi usia mental. Selain itu secara khusus, pemahaman tentang remaja sering melibatkan penerapan teori psikologis atau kejiwaan, seperti teori psikodinamik, teori interaksionisme, dan teori tentang tugas-tugas perkembangan. Teori-teori ini membantu menjelaskan perilaku, perkembangan identitas, hubungan sosial, dan tugas-tugas perkembangan yang khas pada masa remaja.<sup>20</sup>

Dalam hal ini remaja merupakan mereka yang sedang di persiapkan lewat bimbingan rohani, membaca Alkitab, serta masalah hidup. Oleh karena itu remaja Kristen di Gereja X merupakan bibit-bibit yang sedang di persiapkan dan dibentuk lewat masalah-masalah yang dialami setiap hari untuk menjadi kuat dan untuk terlepas dari genggaman kuasa kegelapan yang menyeret mereka jauh dari Tuhan.

**Deskripsi Terkait Konseling Pastoral**

Dalam memahami pengertian “konseling pastoral“, terlebih dahulu kita melihat pengertian secara etimologis dari kedua kata tersebut, yakni pastoral dan konseling. Menurut Aart van Beek, istilah pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa

---

<sup>19</sup> Freud Tumiur Panjaitan Freud Panjaitan, “Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 159–176.

<sup>20</sup> Nurul Ulfatin, M Pd Prof Dr Amat Mukhadis, and M Pd Dr Ifit Novita Sari, *Pengembangan Nilai Life Skills Dan Karakter Remaja Era Millenial: Program Kesebayaan Melalui Buddy School System* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020).

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “Poimen” yang artinya “gembala”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus dan karya-Nya sebagai “Pastor sejati” atau “Gembala yang baik” (Yoh. 10).<sup>21</sup> Selain itu, Konseling pastoral adalah sebuah hubungan timbal balik antara seorang hamba Tuhan yang bertindak sebagai konselor dengan konselinya, yang memiliki tugas untuk membimbing konseli “klien” dalam suasana percakapan konseling yang ideal. Melalui hubungan ini, konseling pastoral berupaya membantu konseli untuk benar-benar memahami apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Hal ini memungkinkan konseli untuk melihat tujuan hidupnya dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut dengan kekuatan sendiri.<sup>22</sup>

Sanjaya, mengutip dari George dan Christian yang mengatakan pastoral konseling bertujuan untuk; a) menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku, b) meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu, c) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan, d) meningkatkan hubungan antar perorangan, dan e) menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan.<sup>23</sup> Dengan itu pelayan pastoral konseling pada remaja Kristen di Gereja X bertujuan untuk membantu mereka keluar dari kebiasaan malas baca Alkitab serta memampukan mereka dalam memutuskan langkah yang baik dalam hidupnya. A. clebsch charles R jackle menjelaskan ada empat fungsi pastoral secara ringkas, a) penyembuhan, yang bertujuan untuk mengatasi penurunan nilai dan memulihkan seseorang keutuhan dengan membimbingnya melalui kondisi sebelumnya, b) penopangan, merupakan peran pastoral untuk membantu individu yang mengalami kesulitan bertahan dan melalui situasi yang sulit, dimana pemulihan keadaan semula atau peluang penyembuhan penyakitnya, c) membimbing dalam pelayanan pastoral berfokus pada penyembuhan jiwa, terutama memberikan bantuan kepada individu yang merasa bingung dalam membuat keputusan terkait pilihan sulit yang

---

<sup>21</sup> Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.

<sup>22</sup> Tulus Tuu, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (PBM ANDI, 2021).

<sup>23</sup> Agus Sanjaya, “PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/84>.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

dihadapinya. d) rekonsiliasi dalam pelayanan pastoral memiliki tujuan membantu individu yang merasa tersaingi untuk membangun atau memperbaharui hubungan yang sehat dan berbuah dengan allah dan sesama.<sup>24</sup>

**Bentuk-Bentuk Pelayanan konseling pastoral dalam mengatasi malas baca Alkitab**

Berikut bentuk yang dilakukan konseling pastoral pada remaja Kristen yang malas baca Alkitab :

**1. *Supportive-counseling* (Konseling Suportif)**

Pelayanan yang memberi bantuan kepada remaja Kristen untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai masalah kehidupan yang mereka hadapi dan berusaha untuk memahaminya lebih lanjut. Pemahaman ini dilakukan dengan memberikan contoh yang mudah dipahami oleh remaja Kristen di gereja X dengan lemah lembut mengenai realita hidup supaya mereka mengalami pertumbuhan iman dan kematangan secara emosional dalam menyelesaikan setiap masalah yang dialami.<sup>25</sup> Efendi juga mengatakan *Supportive-counseling* bertujuan untuk menguatkan remaja Kristen yang sudah mulai mengeluh seperti: merasa kurang percaya diri jika membaca Alkitab, sikap ragu-ragu pada isi Alkitab, dan ketidakpercayaan terhadap Alkitab dalam mengubah hidupnya. Dengan ini konselor melakukan settingan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dan terapi kognitif.<sup>26</sup> CBT ini bertujuan mengubah pola pikir remaja Kristen yang tidak sehat dan mengarahkan mereka kembali untuk berubah serta mengalihkan fokus yang masih terikat pada masa lalu untuk lebih fokus pada masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>27</sup>

Di Lain pihak Tamera, juga mengatakan *Supportive-counseling* diberikan kepada remaja Kristen ketika mereka mulai membuka diri tentang perasaan mereka.

---

<sup>24</sup> Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat."

<sup>25</sup> Musa Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/9>.

<sup>26</sup> Hastria Effendi, "Mengatasi Kecemasan Pada Atlet Sebelum Pertandingan Melalui Pendekatan Kognitif," *Jurnal Menssana* 2, no. 1 (2017): 37–44.

<sup>27</sup> Hinggar Ganari Mawandha and Endang Ekowarni, "Terapi Kognitif Perilaku Dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita Leukemia," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 1, no. 1 (2009): 75–92.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Dalam mencapai hal ini, konselor menggunakan pendekatan yang mendorong mereka untuk berbicara jujur tentang perasaan mereka, kekecewaan, serta alasan mengapa mereka malas dalam membaca Alkitab. Dengan pendekatan ini, konselor berusaha memperkuat remaja tersebut melalui perhatian dan bimbingan yang lembut, dengan tujuan membantu mereka menyadari penyebab dan konsekuensi dari masalah melalui proses evaluasi.<sup>28</sup>

### 2. *Confrontational-counseling* (Konseling Konfrontasi)

Konselor memberikan pemahaman kepada remaja Kristen mengenai kesalahan dan konsekuensi dari sesuatu yang mereka lakukan yang dapat membuat hubungan dan kedekatannya dengan Tuhan menjadi jauh. Dalam hal ini konselor tidak boleh menghakimi, tetapi menerima mereka dengan sikap hati yang tulus sama seperti Kristus menerima kita dengan penuh kasih dan harapan akan perubahan.<sup>29</sup>

*Confrontational-counseling* ini bertujuan supaya remaja Kristen mencapai tingkat kesadaran yang dalam. Langkah yang dilakukan untuk mencapai hal ini: Pertama, remaja Kristen dilibatkan untuk memiliki kesadaran akan perlunya membaca Alkitab dalam mengubah hidupnya. Dengan ini remaja Kristen menjadikan dirinya sebagai orang yang beriman dan percaya serta sungguh-sungguh dalam mencintai Tuhan. Kedua, remaja Kristen diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip Alkitab. Ketiga, remaja Kristen diperhadapkan pada pilihannya yang didasarkan pada prinsip Alkitab yang sudah ia tahu untuk dipraktekkan pada kehidupan setiap hari. Serta keempat, bertujuan untuk menyucikan hati, pembentukan iman, dan hidup kudus. Artinya remaja Kristen hidup dalam ketaatan terhadap firman Tuhan dan menjalani hidup dengan damai sejahtera.<sup>30</sup>

### 3. *Educative-counseling* (Konseling Edukasi)

Konselor berperan sebagai pendidik yang memberikan motivasi dan pengajaran kepada remaja Kristen yang kurang berminat membaca Alkitab, dengan tujuan untuk mengenali makna dari membaca Alkitab agar mereka dapat mengubah pola pikir yang tidak tepat. Konselor membantu klien untuk meninggalkan kebiasaan

---

<sup>28</sup> Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa."

<sup>29</sup> Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa."

<sup>30</sup> Sanjaya, "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS."

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

negatif dan mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.<sup>31</sup> Masing mengatakan *Educative Counseling* adalah proses membantu klien agar tetap mengacu pada ajaran Firman Tuhan dalam menghadapi setiap masalah. *Konseling Educative* mendorong pada perbaikan perilaku yang tidak efektif, di mana klien diberikan bantuan untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan ini konselor mendorong remaja Kristen dengan memberikan bimbingan dan pengajaran yang edukatif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengubah perilaku yang tidak efektif menjadi perilaku yang lebih positif. Pendekatan konseling ini menekankan pada perbaikan tingkah laku yang tidak efektif, dan klien dibantu untuk mengembangkan perilaku yang baik dan benar dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu konselor membantu remaja Kristen untuk beradaptasi dengan kebiasaan barunya.<sup>32</sup>

#### 4. *Spiritual-counseling* (Spiritual Konseling)

Suatu proses dimana individu diberikan bantuan untuk mengembangkan sifat-sifat spiritualnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*). Tujuannya adalah agar remaja Kristen dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) dan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam konseling spiritual, diyakini bahwa ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai perubahan positif.<sup>33</sup> Konselor membimbing remaja Kristen agar memperoleh pemahaman tentang tujuan hidup mereka di dunia ini yang sesuai dengan ajaran Allah. Dalam hal ini, konselor mendorong remaja Kristen untuk membentuk kebiasaan membaca Alkitab secara rutin dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan Allah melalui doa pribadi. Melalui praktik ini, remaja Kristen diingatkan akan tanggung jawab mereka atas tindakan yang mereka lakukan, dan

---

<sup>31</sup> Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa."

<sup>32</sup> Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba."

<sup>33</sup> An Nisa Subroto, Rosiana Wulandari, and Suharni Suharni, "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 104–109.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

konselor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka memiliki komitmen untuk mengekang hasrat-hasrat yang tidak sesuai dengan firman Allah.<sup>34</sup>

Dilain pihak Satriah mengatakan, konselor membangun atmosfir konseling dengan menciptakan suasana yang hening supaya selama pertemuan berlangsung tidak ada gangguan. Penciptaan suasana hening sangat membantu klien atau remaja Kristen untuk fokus mengungkapkan perasaannya selain itu mereka merasa diperhatikan dan dihormati. Konselor membantu mereka untuk melakukan eksplorasi diri serta membantu menemukan cara untuk mereka melakukan eksplorasi dengan memberikan isu-isu spritual yang berkaitan dalam kehidupan keseharian. Setelah itu konselor menjadikan dirinya sebagai seseorang yang disenangi dan nyaman untuk berbagi masalah.<sup>35</sup>

Dari keempat bentuk pelayanan *supportive-counseling*, *confrontational-counseling*, *educative-counseling*, *spiritual-counseling* dapat disimpulkan bahwa Konseling Pastoral memiliki bentuk pendekatan tersendiri namun memiliki tujuan yang sama yaitu memulihkan remaja Kristen yang malas baca Alkitab dengan mengubah pola pikir yang tidak sehat menjadi sehat dan memberikan keuntungan pada dirinya sendiri. Tentunya dalam hal ini pelayanan yang paling utama dari konseling pastoral adalah melakukan pendampingan kepada remaja Kristen dalam mencapai puncak perubahan serta dalam memperoleh pandangan yang baik terhadap Alkitab dan firmanNya yaitu firman Allah. Konselor menguatkan para remaja Kristen di gereja X dalam mewujudkan prinsip-prinsip hidup yang Alkitab ajarkan.

**KESIMPULAN**

Pelayanan konseling pastoral pada remaja Kristen yang malas dalam membaca Alkitab merupakan pelayanan untuk mendorong mereka dalam membaca Alkitab serta membaca Alkitab dijadikan sebagai rutinitas harian. Membaca Alkitab merupakan suatu tanggung jawab dan langkah untuk menjalin relasi yang baik dengan Tuhan serta memperoleh pengetahuan benar terhadap firman Allah. Dengan

---

<sup>34</sup> Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa."

<sup>35</sup> Lilis Satriah, "Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual)," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 1 (2008): 5–14.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

itu konselor memberikan pelayanan dengan melakukan pendampingan untuk menguatkan mereka bertanggungjawab atas prinsip-prinsip hidup yang telah mereka dapati lewat konseling yang berdasar pada prinsip Alkitab. Hal ini diwujudkan melalui *supportive-counseling* yang membantu remaja mengatasi masalah dengan menjadi support system yang menguatkan, *confrontational-counseling* dengan menjelaskan berbagai konsekuensi dari tindakan salah yang mereka lakukan dengan tidak ada unsur penghakiman, dan *educative-counseling* dengan memberi pemahaman baru dalam menyadari pentingnya baca Alkitab yang bisa mengubah pola pikir dan karakter yang salah, serta *spiritual-counseling* yang menciptakan suasana baru dengan memfokuskan diri dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual pada remaja Kristen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Datu, Selpi Ana. "MENOLONG ANAK TUNANETRA DI KELAS VI MEMBANGUN RELASI DENGAN TUHAN MELALUI MEMBACA ALKITAB MENGGUNAKAN APLIKASI AUDIO BIBLE." *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 67–77. <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/157>.
- Effendi, Hastria. "Mengatasi Kecemasan Pada Atlet Sebelum Pertandingan Melalui Pendekatan Kognitif." *Jurnal Mensana* 2, no. 1 (2017): 37–44.
- Gea, Ondrasi. "Peranan 'Bible People' Dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen Milenial." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 12–25. <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/52>.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021. <https://www.google.co.id/books?id=RKI5EAAAQBAJ>.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.
- Kasmawardi, Yuliana, Iswahyudi Iswahyudi, and Alisaid Prawironegoro. "Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 1 (2021): 53–76. <https://www.jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/87>.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

- Masing, Musa. "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/9>.
- Mawandha, Hinggar Ganari, and Endang Ekowarni. "Terapi Kognitif Perilaku Dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita Leukemia." *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 1, no. 1 (2009): 75–92.
- Mogi, Juan. *Over The Storm*. Insight Unlimited, 2021. <https://www.google.co.id/books?id=SIZTEAAAQBAJ>.
- Ndraha, Amurisi, Bilman Riag Harefa, and Elvilina Hulu. "Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://hineni.sttsundermann.ac.id/index.php/hjim/article/view/70>.
- Panjaitan, Freud Tumiur Panjaitan Freud. "Pola Asuh Anak, Kesegaran Jasmani Remaja, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 159–176.
- Pinontoan, Denni H R. "Alkitab Menurut Gereja Katolik Dan Protestan: Dari Keterpisahan Menuju Kontekstualisasi." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 107–127. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/663>.
- Sanjaya, Agus. "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/84>.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.
- Satriah, Lilis. "Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual)." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 1 (2008): 5–14.
- Subroto, An Nisa, Rosiana Wulandari, and Suharni Suharni. "Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan)." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1:104–109, 2017.
- Tamera, Daniel Martin, Chalma Jenny, Hubherta Kotta, Sekolah Tinggi Teologi, and Ekumene Jakarta. "Menelusuri Buah-Buah Roh: "Galatia 5:22-23 Dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen"." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 18, 2023): 54–70. Accessed January 16, 2024. <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/31>.
- Tamera, Daniel, Gresia Monica, Juliana Siburian, Kesia Natalia Berutu, and Riowardana Samaloisa. "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (2023): 156–176. <https://ojs.sttml.ac.id/index.php/Jurung/article/view/62>.

**Sefetinus Hulu<sup>1</sup>, Laskar Lius Nduru<sup>2</sup>, Wilman Waruwu<sup>3</sup>, Daniel Martin Tamera<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>**

---

Tuu, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. PBM ANDI, 2021.

Ulfatin, Nurul, M Pd Prof Dr Amat Mukhadis, and M Pd Dr Ifit Novita Sari. *Pengembangan Nilai Life Skills Dan Karakter Remaja Era Millenial: Program Kesebayaan Melalui Buddy School System*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020.

Yasperin. *Jalan memulai Penghidupan Remaja Kristen yang Normal*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021. <https://www.google.co.id/books?id=OQUWEAAAQBAJ>.

Zalukhu, Ratnawati. "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar." *YADA : Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 1 (2023): 1–15. <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/2>.

"Pembuatan Board Game Dengan Fitur AR - Ubaya Repository." Accessed January 18, 2024. <https://repository.ubaya.ac.id/40237/>.